FATHERLESS DAN KEPERCAYAAN DIRI KOMUNIKASI REMAJA: STUDI KORELASIONAL PADA FOLLOWERS INSTAGRAM @KOMUNITASBERMAIN

Ririn Dwi Apriliana[1], Novalia[2]

[1,2]*Universitas Bina Sarana Informatika*
E-mail : ririndwi401@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena fatherless, yaitu kondisi ketika sosok ayah tidak hadir secara optimal baik secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan anak, diduga berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri remaja dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi fatherless dengan kepercayaan diri dalam komunikasi pada remaja followers Instagram @komunitasbermain. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 100 responden yang merupakan followers aktif Instagram @komunitasbermain berusia 13–24 tahun dan teridentifikasi mengalami kondisi fatherless, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,293 dengan signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,003, yang berada di bawah ambang 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondisi fatherless dengan kepercayaan diri dalam komunikasi pada remaja followers Instagram @komunitasbermain, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Lemahnya hubungan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri remaja dalam berkomunikasi turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kondisi fatherless, seperti dukungan emosional ibu, pengaruh teman sebaya, pengalaman berorganisasi, dan kepribadian individu.

Kata Kunci : *Fatherless, Kepercayaan Diri, Komunikasi, Remaja*

ABSTRACT

Fatherlessness, a condition in which the father figure is not optimally present either physically or emotionally in child-rearing, is suspected to be related to adolescents' low self-confidence in communication. This study aims to examine the relationship between fatherless conditions and communication self-confidence among adolescent followers of Instagram @komunitasbermain. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 100 respondents aged 13–24 years who were active followers of Instagram @komunitasbermain and identified as experiencing fatherless conditions, selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Pearson's Product Moment correlation test with the assistance of SPSS version 25. The results showed a correlation coefficient (r) of 0.293 with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.003, which is below the 0.05 threshold, leading to the rejection of H0 and acceptance of H1. Thus, there is a positive and significant relationship between fatherless conditions and communication self-confidence among adolescent followers of Instagram @komunitasbermain, although the strength of the relationship is relatively weak. This weak correlation indicates that adolescents' communication self-confidence is also influenced by other factors beyond fatherless conditions, such as maternal emotional support, peer influence, organizational experience, and individual personality traits.

Keywords : *Fatherless, Self-Confidence, Communication, Adolescent*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar pada pola pikir dan cara berinteraksi manusia, terutama di kalangan remaja. Komunikasi merupakan proses penyampaian ide, gagasan, maupun perasaan dari komunikator kepada komunikan untuk menciptakan pemahaman bersama (Yuliani, 2023). Media sosial menjadi sarana favorit remaja untuk mengekspresikan diri dan membangun relasi, sekaligus turut membentuk cara mereka berkomunikasi dan menumbuhkan kepercayaan diri. Tanpa keyakinan pada diri sendiri, seseorang akan kesulitan melakukan aktualisasi diri secara optimal, sehingga kemampuan berkomunikasi menjadi faktor penting dalam membangun identitas dan relasi sosial remaja (Nefi Luqi Aulia, 2024).

Masa remaja, yang berkisar pada usia 14–24 tahun, ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang kompleks (Isroani et al., 2023). Pada fase ini, kepercayaan diri menjadi penentu penting dalam cara remaja mengekspresikan diri dan menjalin interaksi sosial. Rendahnya kepercayaan diri dapat membuat remaja mudah goyah, sulit menentukan pilihan secara mandiri, serta diliputi rasa takut akan kegagalan (Riyanti & Darwis, 2021). Salah satu faktor yang diduga berkontribusi pada lemahnya kepercayaan diri remaja adalah fenomena fatherless, yaitu kondisi ketika sosok ayah tidak terlibat secara aktif dalam keseharian pengasuhan anak, baik karena perceraian, kematian, tuntutan pekerjaan, maupun rendahnya keterlibatan emosional meski secara fisik tetap hadir (Maryam Sobari, 2022).

Peran ideal seorang ayah mencakup tiga hal utama, yaitu pemberian perawatan, pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, serta pemberian kasih sayang, pendidikan, dan keteladanan. Ketika salah satu fungsi tersebut tidak berjalan optimal, dapat muncul kondisi yang dikenal sebagai father hunger atau fatherless (Hanifah et al., 2024). Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2025, sekitar 25,8% anak di Indonesia—atau setara 15,9 juta anak—mengalami fatherless, yang sering disebut fenomena "ada tapi tiada" karena ayah cenderung sibuk bekerja, memiliki bonding yang rendah dengan anak, atau bercerai (Fajarrini & Umar dalam A. G. Pasaribu & others, 2025). Kondisi ini berisiko menghambat pembentukan identitas diri, meningkatkan kerentanan emosional, serta menurunkan tingkat kepercayaan diri anak (A. G. Pasaribu & others, 2025).

Kedekatan ayah dan anak yang terjalin baik terbukti membuat remaja lebih terampil menyampaikan pikiran, lebih percaya diri menghadapi lingkungan sosial, serta lebih berani mengungkapkan pendapat di depan umum (Hidayat et al., 2024). Sebaliknya, ketidakhadiran peran ayah berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku kenakalan remaja (Hanifah et al., 2024). Dengan demikian, hubungan antara fatherless dan kepercayaan diri dalam komunikasi remaja memiliki keterkaitan yang penting, karena figur ayah berperan besar dalam pembentukan konsep diri dan psikologis sosial anak.

Salah satu ruang interaksi digital yang banyak diminati remaja adalah Instagram, yang penggunanya di Indonesia mencapai sekitar 103 juta pada Januari 2025. Akun Instagram @komunitasbermain, yang membawa aktivitas permainan tradisional ke tengah remaja di kawasan Jabodetabek dan sekitarnya, memiliki sekitar 101.000 followers per April 2026 dan menjadi sarana bagi remaja untuk berbagi pengalaman, berkomunikasi, serta membangun relasi sosial. Survei pendahuluan terhadap 30 followers @komunitasbermain berusia 13–24 tahun pada 7 April 2026 menunjukkan bahwa 20,5% responden tidak tinggal bersama ayah, 23,1% menyatakan tidak

pernah berkomunikasi dengan ayah, dan masih terdapat variasi tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi di antara responden, sehingga fenomena ini layak diteliti lebih jauh.

Penelitian terdahulu telah membahas komunikasi, kepercayaan diri remaja, dan fatherless secara terpisah (Yuliani, 2023; Maryam Sobari, 2022; A. G. Pasaribu & others, 2025; Hidayat et al., 2024), namun masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan fatherless dengan kepercayaan diri remaja dalam konteks komunikasi di media sosial. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan merumuskan masalah: apakah terdapat hubungan antara kondisi fatherless dengan kepercayaan diri dalam komunikasi pada remaja followers Instagram @komunitasbermain? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, dengan hipotesis H0: tidak terdapat hubungan yang signifikan, dan H1: terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fatherless dengan kepercayaan diri dalam komunikasi remaja followers Instagram @komunitasbermain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan metode korelasional, yaitu data dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisis secara statistik untuk mengukur hubungan antar variabel (Brazen, 1995). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah kondisi fatherless, sedangkan variabel dependen (Y) adalah kepercayaan diri dalam komunikasi remaja. Penelitian dilaksanakan pada followers Instagram @komunitasbermain selama tiga bulan, dari 1 April hingga 2 Juli 2026, dengan data dikumpulkan secara daring melalui kuesioner Google Form.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja followers akun Instagram @komunitasbermain yang berjumlah sekitar 101.000 pengikut per April 2026. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, dengan kriteria responden berusia 13–24 tahun, merupakan followers aktif Instagram @komunitasbermain, dan teridentifikasi memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kondisi fatherless.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert (1–5) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel: variabel fatherless (X) diukur melalui 4 indikator yang diturunkan menjadi 8 item pernyataan, sedangkan variabel kepercayaan diri dalam komunikasi (Y) diukur melalui 5 indikator yang diturunkan menjadi 10 item pernyataan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumentasi akun Instagram @komunitasbermain. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 melalui beberapa tahap, yaitu uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas data dengan metode Kolmogorov-Smirnov, analisis univariat berupa distribusi frekuensi setiap variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel X dan Y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 responden remaja followers aktif Instagram @komunitasbermain. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, wilayah domisili, dan status tinggal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 100)

Kategori	Sub-Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Perempuan	57	57,0
	Laki-laki	43	43,0
Usia	13–15 tahun	9	9,0
	16–20 tahun	22	22,0
	21–24 tahun	69	69,0
Wilayah Domisili	Jabodetabek	64	64,0
	Luar Jabodetabek	36	36,0
Status Tinggal	Tinggal bersama ayah	73	73,0
	Tidak tinggal bersama ayah	27	27,0

Sumber: Hasil olahan data peneliti, 2026

Responden didominasi oleh perempuan (57,0%) dan kelompok usia 21–24 tahun (69,0%), yakni fase remaja akhir yang aktif membangun identitas dan relasi sosial. Sebanyak 64,0% responden berdomisili di Jabodetabek dan 36,0% di luar Jabodetabek, menunjukkan jangkauan followers @komunitasbermain yang cukup luas. Menariknya, meskipun 73,0% responden menyatakan tinggal bersama ayah, hal ini tidak serta-merta menjamin kedekatan emosional maupun kualitas komunikasi yang optimal antara ayah dan anak, sebagaimana akan terlihat pada hasil analisis indikator fatherless.

Uji Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas

Uji validitas menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel fatherless (X) dan kepercayaan diri dalam komunikasi (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,962 untuk variabel X (8 item) dan 0,903 untuk variabel Y (10 item), yang keduanya jauh di atas ambang 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Uji normalitas data menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,197, yang berada di atas ambang 0,05. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan layak dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson sebagai metode statistik parametrik.

Gambaran Variabel Fatherless (X) dan Kepercayaan Diri dalam Komunikasi (Y)

Pada variabel fatherless (X), indikator rasa aman (sense of security) memperoleh skor tertinggi dengan nilai mean 3,96 pada item "Saya merasa aman saat bersama ayah", menunjukkan bahwa kehadiran ayah masih dirasakan penting sebagai sumber rasa aman secara psikologis. Sebaliknya, indikator kualitas komunikasi memperoleh skor terendah dengan nilai mean 3,66 pada item "Saya sering berkomunikasi dengan ayah", yang mengindikasikan bahwa intensitas komunikasi verbal antara remaja dan ayah masih bervariasi dan belum berjalan optimal—meskipun mayoritas responden (73,0%) tinggal bersama ayah mereka.

Pada variabel kepercayaan diri dalam komunikasi (Y), dua item sekaligus memperoleh nilai mean tertinggi sebesar 4,26, yaitu "Saya bertanggung jawab atas apa yang saya sampaikan" dan "Saya menyesuaikan cara bicara dengan situasi", yang mencerminkan kematangan remaja followers @komunitasbermain dalam aspek tanggung jawab dan fleksibilitas komunikasi. Sementara itu, item "Saya yakin pendapat saya dapat diterima orang lain" memperoleh nilai mean terendah sebesar 3,55 dengan proporsi jawaban netral mencapai 45,0%, menunjukkan bahwa keyakinan remaja terhadap penerimaan pendapatnya oleh orang lain masih relatif rendah dibanding aspek lainnya.

Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	N
Fatherless (X) – Kepercayaan Diri dalam Komunikasi (Y)	0,293	0,003	100

Sumber: Hasil olahan data peneliti dengan SPSS versi 25, 2026

Hasil uji korelasi Product Moment Pearson menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,293 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang 0,05, yang berarti hubungan antara kedua variabel secara statistik signifikan. Selain itu, nilai r hitung sebesar 0,293 melampaui nilai r tabel untuk N = 100 pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,195, sehingga semakin menguatkan bahwa hubungan yang terbentuk antara kedua variabel memang nyata. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono, nilai 0,293 berada pada rentang 0,20–0,399 yang termasuk kategori hubungan lemah. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima: terdapat hubungan yang signifikan, namun lemah, antara kondisi fatherless dengan kepercayaan diri dalam komunikasi pada remaja followers Instagram @komunitasbermain.

Pembahasan

Hubungan yang bersifat positif antara kedua variabel mengindikasikan bahwa semakin baik kedekatan remaja dengan sosok ayahnya, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi. Temuan ini selaras dengan Attachment Theory dari Bowlby, yang menjelaskan bahwa kelekatan emosional yang aman (secure attachment) antara anak dan figur ayah membentuk rasa percaya pada diri sendiri maupun pada lingkungan sosial, sehingga anak lebih berani mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Suntinah, 2025). Sebaliknya, lemahnya kelekatan

tersebut memunculkan insecure attachment yang dapat menghambat kemampuan komunikasi dan melemahkan kepercayaan diri remaja.

Menariknya, meskipun 73,0% responden tinggal bersama ayah, indikator kualitas komunikasi justru memperoleh skor paling rendah di antara seluruh indikator fatherless. Temuan ini menegaskan bahwa fatherless tidak selalu berarti ketidakhadiran fisik ayah, tetapi dapat pula terjadi ketika keterlibatan emosional dan kualitas komunikasi antara ayah dan anak terbatas meskipun tinggal di rumah yang sama (Maya, 2022). Sebaliknya, skor tinggi pada indikator rasa aman menunjukkan bahwa kehadiran ayah—meski tidak selalu intensif secara komunikatif—tetap memberikan dampak psikologis berupa rasa terlindungi bagi remaja (Amelia & Sudirman, 2025).

Pada sisi variabel kepercayaan diri dalam komunikasi, tingginya skor pada indikator bertanggung jawab serta rasional dan realistis mencerminkan kematangan komunikasi remaja followers @komunitasbermain, yang sejalan dengan tahap perkembangan kognitif remaja akhir yang mulai mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum bersikap (Hanifah et al., 2024). Namun, rendahnya skor pada indikator optimis—khususnya keyakinan bahwa pendapatnya akan diterima orang lain—mengindikasikan adanya kekhawatiran sosial yang masih dirasakan sebagian remaja. Hal ini sejalan dengan temuan Ristiana Selina (2023) bahwa remaja yang mengalami fatherless cenderung kurang berinisiatif dalam interaksi sosial karena tidak terbiasa memperoleh respons positif dari figur ayah atas ekspresi dirinya.

Kekuatan hubungan yang tergolong lemah (r = 0,293) menunjukkan bahwa kondisi fatherless bukan satu-satunya faktor pembentuk kepercayaan diri remaja dalam berkomunikasi. Sejumlah faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini turut berperan, antara lain dukungan emosional ibu, pengaruh teman sebaya, pengalaman berorganisasi, kematangan usia, serta kepribadian individu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh interaksi berbagai faktor psikososial, bukan hasil dari satu variabel tunggal (Hurlock; Ghufron & Risnawita).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 100 responden remaja followers Instagram @komunitasbermain, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,293 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,003, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi fatherless dengan kepercayaan diri dalam komunikasi pada remaja followers Instagram @komunitasbermain, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah (kategori 0,20–0,399). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik kedekatan remaja dengan sosok ayahnya, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi. Lemahnya kekuatan korelasi mengindikasikan bahwa kepercayaan diri remaja dalam berkomunikasi dibentuk oleh banyak dimensi sekaligus, sehingga kondisi fatherless perlu dipahami sebagai salah satu faktor yang berkontribusi, bukan satu-satunya determinan, di antara faktor psikososial lain seperti dukungan emosional ibu, pengaruh teman sebaya, pengalaman berorganisasi, dan kepribadian individu.

Berdasarkan temuan ini, remaja disarankan untuk lebih aktif melatih keberanian berkomunikasi melalui keterlibatan dalam komunitas atau kegiatan sosial; figur ayah disarankan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi komunikasi dua arah dengan anak, tidak hanya hadir di momen-momen tertentu; komunitas @komunitasbermain dapat merancang kegiatan yang

mendorong interaksi verbal aktif antarremaja followers-nya; dan peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain seperti pola asuh ibu, dukungan teman sebaya, dan harga diri (self-esteem), serta menggunakan metode campuran (mixed method) agar hubungan yang ditemukan dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). Analisis data penelitian kuantitatif: Pengujian hipotesis asosiatif korelasi. Jurnal Pelita Nusantara, 1(3), 430–448.

Chairunnisa, M., Deliani, N., & Batubara, J. (2025). Social Learning Theory and Constructivism from the Perspective of Islamic Psychology. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(9), 4971–4979.

Hanifah, G., Khalda, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap kondisi sosioemosional remaja. Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling, 8(1), 40–52.

Hidayat, A. N., Ulfah, U., Nurapriani, J. S., & Sapliah, N. L. (2024). Analisis dampak peran ayah terhadap kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung. Jurnal Tahsinia, 5(3), 347–363.

Husna, Z. D. A. (2025). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja perempuan di Kota Surabaya. Repository Universitas Airlangga.

Isroani, F., Mahmud, M. P. S., Qurtubi, P. D. D. H. A., Pebriana, M. A. P. H., Karim, M. P. D. A. R., & Yuwansyah, M. P. Y. (2023). Psikologi Perkembangan. LovRinz Publishing.

Maryam Sobari, M. (2022). Gambaran kemampuan self control pada anak yang diduga mengalami pengasuhan fatherless. Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku, 1(1), 1–5.

Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami populasi dan sampel: Pilar utama dalam penelitian kuantitatif. Jurnal Syntax Admiration, 5(12), 5937–5948.

Nefi Luqi Aulia, N. L. A. (2024). Asuhan berkesinambungan pada Ny. S umur 23 tahun G1P0A0 dengan faktor risiko kekurangan energi kronik di Puskesmas Cangkrep Purworejo. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Pasaribu, A. G., & others. (2025). Pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap kepercayaan diri remaja di Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Dunia Pendidikan.

Pasaribu, N. P. P., Manullang, S. M., Sihombing, P., Sinaga, R. D., & Pasaribu, A. G. (2026). Hubungan mata kuliah penulisan karya ilmiah dengan kemampuan menulis metodologi penelitian. JTP (Jenis Penelitian).

Rahmayanti, N. P., Karsudjono, A. J., & Hidayatullah, I. (2024). Pelatihan SPSS uji validitas dan uji reliabilitas untuk data primer. Bakti Banua: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 21–26.

Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 12(1), 40–47.

Simamora, B. (2022). Skala likert, bias penggunaan dan jalan keluarnya. Jurnal Manajemen, 12(1), 84–93.

Simbolon, C. L., Damanik, A. T. N., Pakpahan, E. V., & Pasaribu, A. G. (2026). Hubungan pengajaran penulisan karya ilmiah dengan kesesuaian kemampuan menuliskan metodologi penelitian berbasis JTP. Jenis Penelitian.

Wara, S. S. M., Adziima, A. F., Nasrudin, M., & Pratama, A. R. (2025). Evaluasi kinerja uji normalitas pada ragam distribusi dan ukuran sampel. Jurnal Diferensial, 7(2), 172–183.

Yuliani, M. (2023). Hubungan motivasi mahasiswa dan komunikasi interpersonal dalam peningkatan prestasi. Jurnal Ilmu Komunikasi.